

Nilai-Nilai Sosial dalam Novel *Pulang* Karya Leila S Chudori: Analisis Sosiologi Sastra

Jose Maduma Simamora¹, Nurhayati Harahap², Emma Marsella³

^{1,2,3} Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

e-mail: josesimamora16@gmail.com

Abstrak

Novel "*Pulang*" karya Leila S Chudori menghadirkan beragam nilai-nilai sosial yang terdapat pada setiap tokohnya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkapkan wujud nilai-nilai sosial yang terdapat dalam Novel "*Pulang*" karya Leila S Chudori. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dimulai dengan membaca novel "*Pulang*". Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian ini dimulai dari reduksi data, kodifikasi data, klasifikasi data, deskripsi data, interpretasi data dan verifikasi data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi yang didukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada subfokus terdapat nilai-nilai sosial dalam unsur novel "*Pulang*" karya Leila S. Chudori khususnya di dalam tema cerita. Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam tema berupa perjuangan para eksil politik untuk kembali menginjakkan kaki ke tanah air. Peristiwa yang dialami tokoh-tokoh dalam cerita sesuai dengan aspek sosial yang terjadi pada para eksil politik di Indonesia. Pada subfokus selanjutnya ditinjau dari struktur sosial masyarakat dapat diketahui bahwa terdapat nilai-nilai sosial di dalam novel yang sesuai dengan struktur sosial masyarakat di antaranya adalah peristiwa G30SPKI. Penelitian yang ditemukan menunjukkan bahwa penelitian ini dalam novel *Pulang* dapat dijadikan sebagai bahan bacaan untuk siswa dan masyarakat umum untuk memperluas wawasan mengenai sejarah.

Kata kunci: *Novel, Nilai-nilai Sosial, Sosiologi Sastra*

Abstract

The novel *Home* by Leila S Chudori presents various social values found in each character. The aim of this research is to reveal the form of social values contained in the novel *Pulang* by Leila S Chudori. This research uses a qualitative method. The data collection technique begins with reading the novel *Home*. Furthermore, the data analysis techniques in this research start from data reduction, data codification, data classification, data description, data interpretation, and data verification. This research uses a qualitative approach with supported content analysis methods. The research results show that in the subfocus there are social values in the elements of the novel *Pulang* by Leila S. Chudori, especially in the

story theme. The social values contained in the theme are the struggle of political exiles to return to their homeland. The events experienced by the characters in the story are in accordance with the social aspects that occur among political exiles in Indonesia. In the next subfocus, looking at the social structure of society, it can be seen that there are social values in the novel that are in accordance with the social structure of society, including the G30SPKI incident. The research found shows that this research in the novel *Pulang* can be used as reading material for students and the general public to broaden their knowledge of history.

Keywords : *Novel, Social Values, Sociology of Literature*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah karya yang diciptakan secara imajinatif fiksi kepada pembaca melalui nilai estetika pengarang. Sebagai sebuah karya imajinatif fiksi, karya sastra juga menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Oleh karena itu, fiksi menurut Altenbernd dan Lewis (Nurgiyantoro,2013:3) dapat diartikan sebagai prosanaratif yang bersifat imajinatif, biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia.

Karya sastra sebagai sebuah tiruan kehidupan sosial, budaya dan politik juga menampilkan nilai-nilai sosial yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran oleh para pembacanya. Nilai sosial dalam sebuah karya sastra biasanya menceritakan pandangan hidup pengarang yang timbul karena konflik yang terjadi di sekitar lingkungan tempat hidup si pengarang ataupun pengalaman batin yang dialaminya.

Nilai sosial dalam sebuah karya sastra biasanya ditampilkan secara implisit sehingga pembaca dapat menyimpulkan sendiri baik buruk cerita dan dampaknya di kemudian hari. Nilai sosial dalam karya sastra seringkali tidak secara langsung disampaikan tetapi, melalui hal-hal yang seringkali bersifat moral. Misalnya novel, banyak sastrawan yang memberikan batasan atau definisi novel. Batasan atau definisi yang mereka berikan berbeda-beda karena sudut pandang yang mereka pergunakan juga berbeda-beda.

Novel *Pulang* merupakan novel drama keluarga, persahabatan, cinta, sekaligus pengkhianatan dengan latar belakang Indonesia September1965, Prancis1968, dan Indonesia Mei 1998. Cerita utama berpusat pada tokoh Dimas Suryo, seorang eksil politik yang berada langsung saat gerakan mahasiswa berkecamuk di Paris. Sampai akhirnya, Dimas terhadang untuk kembali ke Indonesia setelah meletusnya peristiwa 30 September 1965. Berkaitan hal itu, dalam novel *Pulang* karya Leila Salikha Chudori, pengarang mencoba berbicara serta menguraikan konflik politik yang terjadi di Negara Indonesia pada masa meletusnya peristiwa G30SPKI dan Reformasi. Konflik politik dihadapi oleh tokoh

utama yang merupakan seorang eksil politik dalam usahanya untuk menyelamatkan diri dari kroni pemerintah yang berniat memburunya dan menghukum secara sepihak.

Novel Pulang meliputi seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia yang merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan sesama. Nilai tersebut berkaitan dengan sikap sadar, hak dan kewajiban diri seseorang dan orang lain, patuh pada aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, dan sopan santun. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji bagaimana dan apa saja nilai sosial dalam novel "Pulang" dengan pendekatan sosiologi sastra. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menemukan jenis-jenis nilai sosial dalam novel "Pulang" karya Leila S Chudori.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan adalah teori sosiologi sastra. Dalam pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang diselidiki dengan menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode content analysis (analisis isi). Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang dan perilaku yang di amati dalam objek tersebut. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang secara alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah yang didapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Sosiologi Sastra

Sapardi Djoko Damono dalam buku Sosiologi Sastra (2020:5) menyebutkan, pendekatan terhadap sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini, oleh beberapa penulis, disebut sebagai sosiologi sastra. Istilah sosiologi sastra pada dasarnya tidak berbeda dari sosio-sastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosio-kultural terhadap sastra. Sosiologi sastra dalam pengertian ini meliputi berbagai macam pendekatan yang didasarkan pada pandangan teoritis tertentu. Sastra dalam Bahasa Indonesia, berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti "tulisan". Istilah dalam bahasa Jawa Kuno berarti "tulisan-tulisan utama". Sementara itu, kata "sastra" dalam khazanah Jawa berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti kehidupan (Emzir dan Saifur, 2015:5). Menurut Sumardjo dan Saini (Mulyadi, 2017:1), sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sedangkan menurut Jabrohim (2017:12), istilah 'sastra' dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi dan keagamaan keberadaannya tidak merupakan keharusan. Hal ini berarti bahwa sastra merupakan gejala yang universal.

Nilai Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan salah satu dari jenis nilai sosial. Kasih sayang adalah gambaran dari perasaan yang dimiliki manusia melalui sikap kepada makhluk hidup.

“Untuk apa gerangan ciuman ini?”

“Karena kau adalah malaikat yang jatuh dari langit dan menyelamatkan aku.”

Aku menciumnya lagi. “

(Chudori, 2012: 165)

Kutipan di atas menunjukkan cara pengarang dalam menyampaikan melalui uraian langsung berupa tindakan tokoh. Hal yang ingin disampaikan pengarang adalah rasa bersyukur tokoh Lintang karena bertemu dengan Nara. Rasa terima kasih dan bersyukur karena Lintang memiliki kekasih yang baik dan selalu ada untuknya

“Di hari Minggu siang itu aku berjanji memasak ikan pindang serani untuk menghibur hari Risjaf yang masih saja didera dukalara. Ini resep masakan ibuku yang biasa menghibur aku dan Aji di kala kami sedih karena rindu Bapak yang sering bepergian. Aku berharap mungkin saja Risjaf cepat beres dan perhatiannya beralih ke perempuan lain...” (Chudori, 2012: 59)

Kutipan di atas menunjukkan sikap Dimas yang berusaha menghibur Risjaf yang sedang patah hati agar cepat sembuh dari duka laranya. Dimas berjanji akan membuatkan ikan pindang serani, resep dari ibunya yang dipercaya oleh Dimas dapat menghibur hati orang yang sedang sedih. Seperti saat ibunya memasak ikan pindang serani untuk menghibur Dimas dan Aji yang sedih karena rindu pada ayahnya yang sering bepergian.

“Vivienne menatapku dengan mata yang basah. Untuk waktu yang lama kami berpelukan tanpa kata-kata.” (Chudori, 2012: 23)

Kutipan di atas menggambarkan Vivienne yang sedang mendengarkan Dimas membacakan surat yang dikirim oleh Aji dan Kenanga tentang kondisi mereka dan beberapa sanak saudara pasca di interogasi. Aji bercerita dalam suratnya bahwa dia mendengar jeritan orang-orang yang di siksa

“Aku gelisahbukan karena tidak merokok,” katanya menutup kembali jendela-jendela yang sudah kubuka. “aku gelisah karena ingin menciummu.” (Chudori, 2012: 370)

Kutipan di atas menggambarkan Alam yang berterus terang tentang kegelisahannya. Alam gelisah bukan karena dia ingin merokok, namun Alam ingin mencium Lintang

“Kami sudah sepakat kau harus istirahat dulu. Ambil hasil tes, apa pun hasilnya, kau harus berobat. Kalau tidak, kau akan kutusuk dngan seribu jarum!” suaranya mengancam.”(Chudori, 2012: 128)

Kutipan di atas tergambar kasih sayan sahabat-sahabat Dimas terhadap kesehatannya yang sedang kurang baik. Mereka menyarankan Dimas untuk beristirahat, mengambil hasil tes diagnose dokter dan berobat.

“Tjai dan Mas Nug sudah lama mempersoalkan kesehatanku seperti sepasang suami-isteri yang memarahi anak remajanya yang ogah belajar dan memutuskan mengurung diri di kamar.” (Chudori, 2012: 93)

Kutipan di atas menggambarkan kepedulian sahabat-sahabat Dimas tentang kesehatan Dimas yang makin memburuk. Tjai dan Mas Nug beberapa kali memarahi Dimas karena dia sering malas untuk pergi ke dokter dan memeriksakan kesehatannya.

“Vivienne menatapku dengan mata yang basah. Untuk waktu yang lama kami berpelukan tanpa kata-kata.” (Chudori, 2012: 23)

Kutipan di atas menggambarkan Vivienne yang sedang mendengarkan Dimas membacakan surat yang dikirim oleh Aji dan Kenanga tentang kondisi mereka dan beberapa sanak saudara pasca di interogasi. Aji bercerita dalam suratnya bahwa dia mendengar jeritan orang-orang yang disiksa.

“Sesekali aku menangkap matanya yang berbinar seperti bintang itu melirikku, dan dia segera mengalihkan perhatian saat pandangan kami bertumbuk. Sejak saat itu aku tahu, dialah bunga melati yang ingin kupetik dan kusimpan di hatiku. (Chudori, 2012: 53)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Dimas begitu yakin bahwa Surti adalah bunga melati yang ingin ia petik dan ia simpan di hati. Dimas begitu yakin karena ketika mereka saling berpandangan, Surti sering menyembunyikan senyum.

“Saya bersyukur Ayah akhirnya bersedia diantar Maman ke rumah sakit. Tolong segera sampaikan pada Maman untuk meneleponku. Saya ingin tahu apa diagnose dokter, karena aku tahu Ayah tak akan mau berbicara soal kesehatan. Satu permintaanku, apa pun kata dokter, turutilah. Demi saya. Demi kita semua.(Chudori, 2012: 392)

Kutipan di atas menggambarkan kelegaan dan ketenangan Lintang ketika mendapat kabar bahwa ayahnya akhirnya bersedia ke rumah sakit untuk memeriksakan penyakit yang di deritanya.

“Syukurlah Pakde No, kakak Ibu, adalah seorang kiai yang cukup dihormati di Solo sehingga Ibu tetap dilindungi.”(Chudori, 2012: 73)

Kutipan di atas menggambarkan ada ketenangan di hati Dimas ketika mengetahui bahwa ibu dan adiknya aman dan dilindungi oleh Pakde No meskipun sempat di interogasi namun ibu dan Aji tidak ditahan.

“Aku berterima kasih juga karena dia dengan tabah menuturkan sebuah cerita yang begitu kelam. Aku memeluk Tante Surti seerat-eratnya.” (Chudori, 2012: 388)

Kutipan di atas berterima kasih kepada Surti karena dengan tabah menuturkan kembali kisah masa lalunya yang begitu kelam dan menyakitkan

“Aku bersyukur Ibu didampingi oleh Aji dan Retno, isteri Aji yang indah di hati...”(Chudori, 2012: 70)

Kutipan di atas digambarkan Dimas yang merasa lega dan bersyukur karena ibunya didampingi oleh Aji dan Retno selama Dimas dalam perburuan.

“Untuk apa gerangan ciuman ini?” “Karena kau adalah malaikat yang jatuh dari langit dan menyelamatkan aku.” Aku menciumnya lagi. (Chudori, 2012: 165)

Kutipan di atas menunjukkan cara pengarang dalam menyampaikan uraian langsung berupa tindakan tokoh. Hal yang ingin disampaikan pengarang adalah rasa bersyukur tokoh Lintang karena bertemu dengan Nara. Rasa terima kasih dan bersyukur karena Lintang memiliki kekasih yang baik dan selalu ada untuknya. Seseorang dapat bersyukur atau berterima kasih atas pemberian orang lain. Ungkapan terima kasih kadang dituangkan dalam sebuah tindakan.

“Pada satu titik aku harus berhenti. Bukan karena aku tak percaya lagi pada perjuangan. Tetapi aku ingin Surti dan ketiga anakku bisa hidup nyaman. (Chudori, 2012: 4)

Kutipan di atas memperlihatkan adanya nilai karakter cinta damai. Nilai karakter cinta damai dideskripsikan dengan sikap yang ditunjukkan Hananto yang memilih untuk berhenti bersembunyi. Hal itu karena Hananto ingin memberikan rasa aman kepada Surti dan anak-anaknya yang sudah dibawa ke rumah tahanan untuk diinterogasi mengenai keberadaan Hananto dan aktivitasnya.

“Setelah dua belas hari yang menegangkan, barulah aku menerima telegram: Ibu dan Aji menghiburku dengan mengatakan mereka hanya dimintai keterangan (Chudori, 2012: 70)

Kutipan di atas terlihat sekali adanya karakter cinta damai. Karakter cinta damai pada kutipan di atas digambarkan oleh tokoh Dimas yang dihibur oleh Ibu dan Aji yang menyatakan hanya dimintai keterangan. Hal tersebut terjadi pada saat perburuan anggota, simpatisan, maupun keluarga yang dianggap PKI setelah peristiwa September 1965.

“Jika saja dia jatuh, aku yakin, dari ketempat sahabat itu hanya Dimas yang pertama-tama mengatakan akan pulang dan menikmati hari tua di Indonesia.(Chudori, 2012: 204)

Kutipan di atas membuktikan adanya karakter cinta tanah air. Kutipan tersebut mendeskripsikan adanya rasa kesetiaan dan cinta yang besar Dimas terhadap tanah air Indonesia sebagai orang pertama yang menyatakan ingin menghabiskan masa tuanya di Indonesia.

Aku salat dan bersyukur Tuhan memberikan Saidah di sampingku, Mas. Tanpa dia, aku akan jadi kapal oleng. Dengan dia, aku bisa tenang dan seimbang. (Chudori, 2012: 34)

Kutipan di atas mendeskripsikan tokoh Amir yang merupakan sosok manusia yang taat dan patuh dalam menjalankan ajaran agamanya. Hal tersebut dapat diketahui ketika Amir selalu taat beribadah shalat dan bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan kepada dirinya.

“Saya bersujud dan berdoa pada Allah agar Beliau segera memeluknya. (Chudori, 2012: 248)

Kutipan di atas merupakan salah satu nilai yang tergabung dalam 18 nilai, yang berarti sikap atau perilaku yang patuh menjalankan ajaran agama yang dianutnya, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain,. Sikap tersebut terdapat dalam tokoh Amir kawan Dimas Suryo.

“Saya sedih dan takut. Bulan masih kecil dan cuma ngintil saya ke mana-mana. Alam masih sangat kecil, jadi sesekali mereka membiarkan Ibu menyusui Alam, meski setelah itu Ibu harus kembali ke ruang untuk ditanya dan dibentak-bentak.(Chudori, 2012: 22)

Kutipan di atas memperlihatkan adanya sikap toleransi, yaitu Tentara yang memberikan kesempatan Surti untuk menyusui Alam meskipun masih dalam tahanan untuk terus di interogasi dan dibentak-bentak. Di dalam penghargaan terhadap orang lain, tumbuhlah perasaan berprasangka baik. Tidak menganggap remeh sikap dan keputusan yang dimiliki orang lain. Menghargai perasaan orang lain yang sedang tidak dalam keadaan baik.

“Yang membedakan Vivienne dari kedua sepupunya adalah kepekaannya.Vivienne segera saja paham bahwa sikapnya yang terbuka padaku itu tidak otomatis mendapat barter sejarah hidupku. Dia menyadari, kedatanganku ke Paris bukan karena aku adalah bagian dari keluarga bourgeoisie yang sibuk mengutip Albert Camus sebagai bagian dari kekenasan.

Dia tahu betul,ada sesuatu yang memaksaku berhenti dan tertahan di Eropa. Mungkin dari caraku menghitung lembaran franc denganhati-hati atau karena aku hanya bisa berlama-lama ditoko buku bekas tanpa membeli. Dia sungguh perempuan yang penuh pengertian. Tetapi yang luar biasa dari tubuh padat sintal berambut brunette itu adalah, Vivienne tak memaksa aku untuk segera mengeluarkan seluruh rinci sejarah kehidupanku versi ensiklopedik. Dia sengaja membiarkan aku meneteskannya sedikit demi sedikit dari botol ingatanku (Chudori, 2012:16).”

Kutipan di atas, nilai kasih sayang ditunjukkan Vivienne kepada tokoh Dimas dengan memahami bagaimana situasi Dimas di negara Eropa. Walaupun Vivienne sudah banyak bercerita tentang kehidupannya, dia pun tidak berharap kepada Dimas untuk menceritakan kembali bagaimana kehidupannya. Vivienne bahkan tidak memaksanya untuk bercerita, tetapi justru menunggu kesiapan Dimas untuk menceritakan tentang kehidupannya. Hal ini menggambarkan bahwa Vivienne memiliki nilai kasih sayang yang pengertian.

“Jakarta, Januari-Oktober 1952. Ketiga dara itu adalah bunga yang membuat Jakarta menjadi bercahaya. Ningsih adalah setangkai mawar merah dengan rona yang mencolok dan menggetarkan jantung lelaki. Rukmini adalah anggrek ungu yang tak pudar oleh segala musim. Sedangkan Surti Anadari, dia adalah bunga melati seprai. Lelaki mana pun yang jatuh hati padanya tak bisa lagi berfungsi tanpa bertemu dengannya.” (Chudori, 2012:51)

Kutipan di atas menceritakan tentang kehidupan Dimas Suryo dan kawan-kawannya yang tertarik tiga perempuan semasa masih kuliah di Universitas Indonesia.

“Ya, Om. Arsitektur kotanya sudah tidak jelas. Bukan hanya mal, tetapi juga jalan-jalan tol dibangun, yang dimiliki oleh presiden itu, semakin malang-melintang”Nara menjawab dengan nada kritis. Jawaban ini mulai mengambil hati ayah. Dia memandang Nara lalu melirik padaku. Aku bisa melihat sinar mata Ayah mulain anak-anak Indonesia yang mengendarai Ferari atau Porsche hanya untuk pamer hasil korupsi ayahnya.(Chudori,2012:172)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa memiliki status sosial dan kehidupan dari keluarga yang sangat kaya dan didambakan semua orang serta nara merupakan seorang lelaki yang memiliki segalanya.

“Om Risjaf terlalu sedih untuk berbicara, dia berdiri di samping kiriku sembari memegang sebuah harmonica. Air matanya terus menerus mengalir hingga aku harus menggenggam tangannya dan berbisik,”Om, tenang, lihatlah, Ayah duduk di sana menertawakan kita, “Sambil menunjukkan kearah pemakaman nun di ujung sana. Om Risjaf tampak belum bisa menangkap humorku yang kelabu. Dia semakin tak bisa menahan isaknya. Ah, ramalan ayah selalu benar”. (Chudori , 2012:448)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Risjaf memiliki hati yang lembut dan menyayangi kawan-kawannya serta ikut merasakan kesedihan yang terjadi pada yang lainnya.

“saya selalu bertahan kalau sekedar dibentak-bentak, diberi makan seadanya, tidur diatas tikar untuk kemudian diinterogasi lagi. Keesokan harinya. Itu semua bisa saya hadapi”.(Chudori ,2012:383)

Kutipan di atas menjelaskan surti selalu mencoba bertahan walaupun cobaan yang selalu menyimpannya ia selalu berusaha tegar untuk menghidupi anak-anaknya.

“Aku mencintai ibumu untuk segala hal yang ada pada dirinya. Dan aku mencintai dia karena telah memberikan mutiara terindah seperti dirimu.” (Chudori, 2012: 279)

Kutipan di atas menunjukkan Dimas berterus terang kepada Lintang tentang alasannya mencintai Vivienne.

Nilai Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu jenis sosial yang diklasifikasikan. Tanggung jawab yaitu sikap dari seseorang yang mampu untuk menanggung segala sesuatu dalam setiap hal.

“Kami di sini hanya masak di dapur dan memenuhi keinginan pengunjung restoran. Sama sekali tak ada urusan politik,” kata Ayah menyambung cercaan Maman. Suara Ayah lebih tenang.”

(Chudori, 2012: 142)

Kutipan di atas menunjukkan keterbukaan Dimas dalam menjawab tuduhan polisi tentang restoran Tanah Air yang disinyalir sebagai tempat untuk mengadakan rapat-rapat unjuk rasa. Dimas menjelaskan bahwa restoran Tanah Air merupakan restoran masakan Indonesia biasa yang hanya sebagai tempat wisata kuliner biasa, tidak ada sangkut paut dengan kegiatan politik

“Lintang mengangguk dengan yakin,”Aku tahu, Yah. Aku sudah membaca semuanya. Ayah, saya belum pernah merasa semantap ini.”

(Chudori, 2012: 236)

Kutipan di atas menanggapi pendapat ayahnya dengan jernih. Tidak menggunakan emosi dalam menyampaikan perasaannya. Lintang telah mempersiapkan semuanya sebelum Lintang ke Indonesia untuk tugasnya. Lintang telah memperelajari tentang Indonesia dan dia meyakinkan kepada ayahnya bahwa Lintang telah siap untuk ke Indonesia.

“Bagaimana seseorang harus membicarakan kembali bagian-bagian buruk dalam hidupnya, bagian di mana kemanusiaan dia dikecilkan dan dilecehkan? Berkali-kali aku menawarkan untuk berhenti saja, karena aku sendiri tak kuat.” (Chudori, 2012: 388-389)

Kutipan di atas tergambar Lintang yang tidak ingin melanjutkan wawancaranya kepada Surti karena Lintang sendiri tidak kuat mendengarkan penuturan tentang bagian-bagian buruk masa lalu Surti yang kelam, di mana kemanusiaan Surti dikecilkan dan dilecehkan. Lintang berkali-kali menyarankan Surti untuk berhenti, namun Surti tetap menolak. Surti ingin segera menyelesaikan kesaksiannya. Memberikan waktu kepada seseorang untuk memutuskan sebuah tindakan merupakan salah satu bentuk toleransi terhadap orang lain.

“Selain memperkenalkan Rininta, saya rasa sudah waktunya Mama Papa berkenalan dengan orangtua Rininta.” (Chudori, 2012: 341)

Kutipan di atas menunjukkan sikap terus terang Rama untuk mengenalkan Rininta kepada orang tuanya dan mengenalkan orang tuanya kepada orang tua Rininta.

“Saya merasa tenteram dengan keluarga Nara. Famille harmonieuse. Mereka baik hati dan hangat kepada siapa saja. Saya merasa nyaman berada di antara mereka.”(Chudori, 2012: 177)

Kutipan di atas menggambarkan sikap Lintang yang berterus terang kepada ayahnya, tentang hal yang membuat Lintang nyaman berhubungan dengan Nara. Lintang dengan jujur mengatakan bahwa dia merasa nyaman berada di tengah-tengah keluarga Nara. Sikap terbuka kepada orang lain akan menimbulkan kejelasan dalam menyelesaikan sebuah persoalan.

“Kami di sini hanya masak di dapur dan memenuhi keinginan pengunjung restoran. Sama sekali tak ada urusan politik,” kata Ayah menyambung cercaan Maman. Suara Ayah lebih tenang.” (Chudori, 2012: 142)

Kutipan di atas menunjukkan keterbukaan Dimas dalam menjawab tuduhan polisi tentang restoran Tanah Air yang disinyalir sebagai tempat untuk mengadakan rapat-rapat unjuk rasa.

“Aku bukan kacungmu. Dan aku tak mau berpura-pura dihadapan Surti.” (Chudori, 2012: 39)

Kutipan di atas menunjukkan Dimas yang tidak ingin berbohong lagi dan berpura-pura kepada Surti. Dimas sadar, dia bukan pembantu Hananto, dan Dimas tidak ingin berbohong kepada Surti tentang Hananto.

“Kamu capek, rebahan saja. Terserah mau di sofa boleh, di kamarku juga boleh. Kamarku juga sekaligus ruang kerjaku kok. Ada laptop di atas meja. Password SA65. Aku ganti password setiap pekan, so feel free,” kata Alam berjalan menuju dapur dan sibuk memasak air. (Chudori, 2012: 404)

Kutipan di atas tergambar Alam yang mempersilakan Lintang untuk beristirahat karena Lintang terlihat lelah. Alam juga mempersilakan untuk memakai laptopnya, jika Lintang ingin mengerjakan tugasnya. Perasaan tergetar dan seseorang ikut merasakan penderitaan orang lain meskipun tidak kenal.

“...Ayah tak akan banyak berkomentar dan tak akan intervensi. Yang aku ingin utarakan adalah: kau tak boleh menyeret-nyeret nasib dan perasaan orang hingga hati orang itu tercecer ke mana-mana. Kau harus berani memilih dengan segala risikonya. Ayah tahu kau masih muda. Memilih tak berarti harus menikah besok. Tidak memilih Nara atau Alam juga berarti memilih. Memilih untuk sendiri dan sunyi. (Chudori, 2012: 446)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Dimas berpesan pada anaknya, Lintang agar dia berani memilih dalam hidupnya. Menentukan pilihan yang akan di ambil tanpa terpengaruh oleh apapun. Pilihan yang didasarkan pada keteguhan dan keinginan hati nurani. Berani memilih dengan segala resiko yang diakibatkan oleh pilihannya.

“Kami tak peduli pekerjaan macam apa yang harus kami lakukan, yang penting harus bisa mencari nafkah.”

(Chudori, 2012: 73)

Kutipan di atas menggambarkan keteguhan hati Dimas untuk bekerja apapun untuk mencari nafkah. Selama di Peking perekonomian Dimas sangat memperhatikan,

“Ayah tak ingin kau menjadi seseorang yang tak bisa memilih sepertiku. Ayah terpesona oleh banyak hal, mengelana ke berbagai macam pemikiran tanpa punya keyakinan yang tetap. Aku hanya yakin pada diri sendiri, bahwa keinginanku hanya terus-menerus berlayar. Atau menggunakan bahasa Maman, aku terbang seperti burung camar

tanpa ingin hinggap. Akibatnya, nasib yang memilikiku. Bukan aku yang menentukan nasib. (Chudori, 2012: 446)

Kutipan di atas menggambarkan Dimas berpesan kepada Lintang agar bertanggung jawab sebelum melakukan sesuatu.

"Aku mulai menyesali kecenderunganku untuk tidak menetapkan pendirian. Aku gemar berlayar ke mana-mana tak karuan, ke sebelah satu penganutkanan, ke sebelah kiri, terpesona pada berbagai pemikiran tanpa ingin terjun sepenuhnya menjadi salah. Ini semua akhirnya mengakibatkan seluruh keluargaku terjungkal ke jurang kesulitan yang tanpa dasar. (Chudori, 2012: 80)

Kutipan di atas menggambarkan Dimas yang menyikapi kesalahannya dengan berpikir jernih. Dimas menyesali bahwa kesulitan yang dialami oleh keluarganya adalah akibat perbuatannya. Dengan berpikir jernih, Lintang berharap menemukan hal-hal positif dalam memutuskan sesuatu

"Mbak Surti yang sejak peristiwa 65 terus meneus diinterogasi di Guntur, kini juga dibawa, Mas. Dia tidak mau meninggalkan Kenanga, Bulan, dan Alam. Alam adalah putera bungsu Mas Hananto yang baru berusia tiga tahun. Akhirnya tiga anak itu diboyong bersama Mbak Surti ke Jalan Budi Kemuliaan. (Chudori, 2012: 19)

Kutipan di atas menunjukkan adanya karakter tanggung jawab. Bentuk karakter tanggung jawab pada kutipan di atas terlihat ketika Surti akan diinterogasi oleh intel.

"Surti tidak meninggalkan anak-anaknya, dia tetap bertanggung jawab sebagai seorang ibu untuk mengurus anak-anaknya apalagi ada Alam yang masih membutuhkan ASI dari Surti. Aku tak perlu paham mengapa Om Aji merasa selalu bertanggung jawab membantu keluarga kami. (Chudori, 2012: 292)

Kutipan di atas menunjukkan adanya karakter tanggung jawab. Bentuk karakter tanggung jawab pada kutipan di atas dapat dideskripsikan oleh tokoh Aji Suryo bertanggung jawab atas keluarga Surti baik secara moral maupun materi.

"Nantiiii," Mas Nug seolah mengembalikan otoritas ke dalam tubuhnya, "di dalam proposal kita harus jelaskan mengapa kita memilih bentuk badan usaha itu, misalnya: karena kita ingin membangun kebersamaan. Berarti kita juga harus menjadwalkan assemblée générale tiap tahun dan memilih pengelola setiap dua tahun (Chudori, 2012:106)."

Kutipan di atas, nilai tanggung jawab ditunjukkan oleh Mas Nug. Mas Nug mengajak rekannya untuk memiliki konsep yang detail agar usaha yang akan di bangun dalam kebersamaan

"Mbak Surti yang sejak peristiwa 65 terus-menerus diinterogasi di Guntur, kini juga dibawa, Mas. Dia tidak mau meninggalkan Kenangan, Bulan dan Alam. Alam adalah putra bungsu Mas Hananto yang baru berusia tiga tahun. Akhirnya tiga anak itu diboyong bersama Mbak Surti ke jalan Budi Kemuliaan." (Chudori 2012: 19)

Kutipan di atas membuktikan bahwa, nilai tanggung jawab Surti terhadap anak-anaknya terutama Alan yang masih membutuhkan ASI dari ibunya. Saat ia di introgasi oleh intel. Surti bertanggung jawab untuk mengurus ketiga anaknya itu.

"Setiap kali menjelang tengah malam, saat tamu-tamu pulang, Tjai sibuk menghitung uang yang masuk dengan kalkulator dan membagikan uang tips; Mas Nug mengecek apakah seluruh makanan yang dibekukan sudah masuk ke dalam almari pendingin; Risjaf

memastikan seluruh kursi dan meja sudah bersih dan menggantungkan poster acara jika sudah berakhir sementara Bahrum dan Yazir membersihkan piring, gelas, mangkuk, sendok, garpu, dan pisau yang kotor”. (Chudori 2012: 50-51)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa, nilai tanggung jawab dari Tjai, Mas Nug, Risjaf, Bahrun dan Yazir, setelah melayani tamu yang datang dan makan di restoran, mereka menyelesaikan pekerjaan mereka masing-masing sebelum mereka beristirahat.

“Hananto kini menyeringai, senyum yang selalu membuat darahku melesat

Ke ubun-ubun karena itu menunjukkan dia sangat yakin dengan kata-katanya. Yakin bahwa apa yang dijalaninya tidak menimbulkan persoalan bagi orang lain. (Chudori2012:39)

Kutipan di atas menggambarkan pertanggung jawabannya dengan tersenyum terhadap orang lain. Dan dia yakin dengan tanggung jawab serta bersenyum terhadap orang lain sangat berharga. Dan bertanggung jawab melalui banyak bulan hal-hal yang baik bagi orang lain dan diri sendiri.

“Selain memperkenalkan Rininta, saya rasa sudah waktunya Mama Papa berkenalan dengan orangtua Rininta.” (Chudori2012:341)

Kutipan di atas menggambarkan sikap jujur Riniati terhadap orang kedua orang tuanya untuk memperkenalkan laki-laki pujaan-Nya yang dikenal dengan rasa tanggung jawab ia memperkenalkan Riniati kepada orang tuanya, Dengan yakin pada diri untuk melanjutkan hubungan dengan pujaan hatinya.

“Tentu saja saya sering ke sana. Bukan hanya sering, saya ikut menyaksikan berdirinya restoran itu. Ayah saya adalah pendiri dan koki di Restoran Tanah Air.” (Chudori2012:358)

Kutipan di atas menggambarkan sikap tanggung jawabnya terhadap terhadap semua kerja di restoran miliknya, dan rasa bertanggung jawab semua atas semua pekerjaannya sehingga ia rela meninggalkan segala pekerjaan yang lain demi melayani restorannya, karna tanggung kerja hal yang saya bisa lakukan, sehingga rela pergi pulang demi tanggung jawab atas restorannya.

“Aku tahu. Kawan-kawan sudah berada di lapangan, mendukung gerakan mahasiswa gabungan. Salemba pasti udah penuh sesak dengan lautan manusia dan spanduk yang menyelimuti Jakarta Pusat. Saat ini, spanduk itu masih mempersoalkan isu ekonomi: menolak kenaikan harga, kenaikan harga listrik, bahan bakar minyak. Kami mendengar bahwa pemerintah-baca Presiden Soeharto-percaya diri untuk menaikkan harga BBM meski situasi sudah sangat parah. Pasti dia menyangka tahun 1998 sama dengan tahun 1967 dan 1968, ketika dia baru saja berkuasa dan menaikkan harga BBM. Aku yakin sebentar lagi isu ini akan bisa berubah menjadi pergantian kabinet dan Sidang Istimewa. (Chudori, 2012: 299)

Kutipan di atas menceritakan perjuangan terbuka yang dilakukan mahasiswa dari berbagai kampus dengan menggelar aksi unjuk rasa di Salemba untuk menolak kenaikan harga, kenaikan harga listrik, dan bahan bakar minyak.

Nilai Keserasian Hidup

Keserasian hidup adalah salah satu jenis dari nilai sosial , nilai keserasian hidup adalah mencocokkan atau menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial sehingga tercipta suatu hubungan antar masyarakat .

“Tetapi yang luar biasa dari tubuh padat sintal berambut brunette itu adalah, Vivienne tak memaksa aku untuk segera mengeluarkan seluruh rinci sejarah kehidupanku versi ensiklopedik. Dia sengaja membiarkan aku meneteskannya sedikit demi sedikit dari botol ingatkanku. (Chudori, 2012: 16)

Kutipan di atas menunjukkan sikap Vivienne yang tidak memaksa Dimas untuk segera berterus terang tentang dirinya. Vivienne membiarkan Dimas bercerita sedikit demi sedikit tentang kehidupan Dimas. Di dalam penghargaan terhadap orang lain, tumbuhlah perasaan berprasangka baik. Tidak menganggap remeh sikap dan keputusan yang dimiliki orang lain.

“ini aku menekan tombol jeda. Aku tak berani merekam pengalaman buruk ini. Aku teringat surat Tante Surti di apartemen Ayah. Hanya dua baris kalimat, tetapi cukup membuat aku traumatik dan melotot sepanjang malam sambil mengutuk-ngutuk kemanjaanku. Biarlah aku dikatakan sineas dokumenter yang dungu. Tapi aku tak tahan menghadapi hati yang gerudukan. (Chudori, 2012: 385)

Kutipan di atas menunjukkan Lintang yang tidak berani melanjutkan merekam kesaksian Surti tentang masa lalunya yang kelam. Lintang merasa tidak tega mengungkit-ungkit masa lalu Surti, membicarakan kembali bagian-bagian buruk dalam hidupnya. Lintang tidak tega melanjutkan wawancaranya, meskipun Surti bersikeras untuk menyelesaikan ceritanya

“Aku melotot.“Aku tidak percaya paket! Aku tidak percaya format. Aku tidak percaya presentasi makanan membuat penikmat akan melupakan isi. Lidah sangat menentukan. Isi dan rasa adalah segalanya.” (Chudori, 2012: 114)

Kutipan di atas menggambarkan keteguhan Dimas dalam membuat resep sebuah makanan bahwa melalui proses pengolahan yang secara tradisional sebuah masakan akan menjadi lebih lezat daripada melalui proses pengolahan yang lebih modern

“Menjadi wartawan, bagiku adalah jalanyang tak bisa ditolak. Wartawan adalah profesi yang memperlakukan kekuatan kata sama seperti koki menggunakan kekuatan bumbu masakan.” (Chudori, 2012: 65)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Dimas Suryo memiliki tekad yang kuat dan keyakinan yang bulat untuk menjadi seorang wartawan. Keinginannya seakan tak bisa ditolak dan tak tergoyahkan oleh apapun. Baginya profesi wartawan merupakan profesi yang memperlakukan kata sama seperti seorang koki menggunakan kekuatan bumbu masakan

“Kami tetap menemani para mahasiswa di rumah sakit hingga menjelang pagi. Beberapa kawan wartawan mengajak kami menghadiri konferensi pers yang diadakan Panglima Kodam Jaya Mayjen Sjafrie Ajamsoeddin. Tetapi kami memilih untuk menemani para mahasiswa yang begitu berduka. (Chudori, 2012: 413)

Kutipan di atas ditunjukkan dengan tetap menemani para mahasiswa di rumah sakit, meskipun dia di ajak temanteman wartawan untuk mengikuti konferensi pers yang diadakan Panglima Kodam Jaya Mayjen Sjafrie Ajamsoeddin. Lintang lebih memilih untuk tetap menemani para mahasiswa yang sedang berduka karena kehilangan beberapa kawannya dalam peristiwa penembakan di kampus Trisakti tersebut.

“Hidup tokoh lain. Salah satu tokoh dengan tokoh lain bersinggungan dalam kesehariannya. Terlihat dalam kutipan sebagai berikut. “Saya tak mengenal mereka, tetapi saya tak bisa tak ikut remuk, Ayah. It was very heartbreaking.” (Chudori, 2012: 412)

Kutipan di atas menunjukkan perasaannya terhadap hal yang dialami para mahasiswa Trisakti. Lintang peduli dengan keadaan para mahasiswa yang beberapa kawannya terlibat peristiwa penembakan di kampus Trisakti. Meskipun tak mengenal siapa mereka, Lintang merasa sedih dan hancur atas peristiwa keji yang dia saksikan.

“Kami tak peduli pekerjaan macam apa yang harus kami lakukan, yang penting harus bisa mencari nafkah. (Chudori, 2012: 73)

Kutipan di atas terlihat Dimas dan kawan-kawannya berusaha mencari pekerjaan untuk tetap bertahan hidup. Meskipun teman-temannya di Peking sangat membantu hidup Dimas dan kawan-kawannya, namun Dimas dan kawan-kawannya tidak mau berdiam diri dan berharap bantuan dari kawan-kawan di Peking.

“Kini Mas Nug menawarkan untuk menggantikan posisiku sebagai koki (Chudori, 2012: 95).”

Kutipan di atas, Mas Nug mengetahui bagaimana kondisi Dimas yang sedang sakit. Mas Nug tidak memaksakan Dimas untuk bekerja dan memasak melainkan menyuruh Dimas untuk beristirahat. Hal ini menggambarkan sikap keserasian hidup yang berupa kerja sama dan toleransi. Kerja sama dalam kutipan itu menunjukkan bahwa usaha yang dibangun mereka adalah tugas setiap orang dan ketika satu anggota memiliki kendala seperti Dimas yang sedang sakit, maka anggota lain harus siap mengerjakan apa saja tugas yang terkendala. Begitu juga dengan sikap toleransi yang digambarkan Mas Nug pada saat menggantikan posisi Dimas yang sedang dalam keadaan sakit. Mas Nug memahami bagaimana kondisi Dimas dan tetap melakukan pekerjaan yang seharusnya menjadi tugas Dimas.

“Aku tahu. Kawan-kawan sudah berada di lapangan, mendukung gerakan mahasiswa gabungan. Salemba pasti sudah penuh sesak dengan lautan manusia dan spanduk yang menyelimuti Jakarta Pusat.” (Chudori 2012:299)

Kutipan di atas keserasian hidup mengenai para mahasiswa dan ormas turun ke jalan untuk menolak kenaikan harga BBM yang dilakukan oleh pemerintah pada saat itu.

“Sepanjang jalan Mas Hananto bercerita bagaimana dia dan mas Nug kini sudah meningkatkan frekuensi berkorespondensi dengan orang-orang penting di sekeliling anadres pascal Allende. “Keponakan Salvador Allende?”tanyaku seperti orang dusun yang mendengar nama selebriti.” (Chudori,2012:33-35)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Hananto seorang berpendirian teguh dengan yang dipercayainya yaitu Dimas adalah keluarganya sendiri. Saat meminta Dimas untuk menghadiri Konferensi Santiago

“Madame dan monsieur ingin kau menjelaskan menu ini.” Aku menanyakan kepada pasangan paruh baya Prancis itu karena setiap lida mempunyai pengalaman yang berbeda – apakah mereka sedang ingin daging, ikan, ayam, atau serba vegetarian; apakah mereka sudah cukup pengalaman dengan makanan berbumbu. Dengan begitu aku tahu mana yang perlu ku rekomendasikan”.(Chudori2012:117)

Kutipan di atas, mengandung nilai sosial mengenai toleransi karena ia ingin para tamu yang datang memilih menu yang mereka sukai karena setiap yang datang mempunyai pengalaman yang berbeda dalam memilih makanan yang mereka inginkan dan mereka meminta untuk dijelaskan menu yang tersedia.

“Dia tahu, dapur Tanah Air adalah retoriku yang hanya boleh diinjak orang lain yang mematuhi serangkaian peraturan (jangan mengubah susunan bumbu; jangan menyentuh satu set pisau milikku; jangan pernah mencampur pisau bawang dengan daging; meja untuk mengolah harus rapi bersih tanpa setitik pun tetesan air atau kopi, dan seterusnya).” (Chudori2012 : 95)

Kutipan di atas menyatakan bahwa, sikap disiplin Dimas Suryo yang mengisi dan menata dapur Tanah Air sesuai dengan keinginannya. Dia ingin meja yang digunakan untuk pengolahan harus rapi, bersih tanpa setetes air dan seterusnya.

“Tetapi malam itu, dan malam-malam berikutnya dia tak hentihentinya mengetik dan mengetik seperti tak ada hari esok. Sesekali dia membuka buku, manuskripsi, jurnal, klipng, makalah, mengamati foto-foto lama ,lalu menulis lagi, mengetik lagi, membaca lagi, menandai dengan stabilo kuning, menulis lagi. Bergelas-gelas kopi mengisi lambungnya yang sebentar lagi akan menjerit karena terlalu asam dan musik klasik karya Ravel sudah bolak-balik mengedor telingahnya.” (Chudori2012: 252)

Kutipan di atas membuktikan bahwa, kerja keras yang dilakukan malam-malam sebelum keberangkatan, mata Lintang menatap berlembar-lembar proposal yang ditulis menggunakan bahasa Prancis yang menggunakan beberapa kutipan dan efektif dari wawancara.

“Ketika suatu siang aku melihat Bimo diikat pada sebatang tiang dan dikencingi beramai-ramai, aku tak bisa membiarkannya. Denny tak boleh merasa bisa melakukan apa saja hanya karena dia bisa.Denny dan kelima hambanya habis menjadi bubur” (Chudori2012:295)

Kutipan di atas menunjukkan Alam yang segera menolong Bimo saat Bimo diikat dan dikencingi beramai-ramai oleh Denny dan kawan-kawannya. Alam langsung menghajar Denny dan kawan-kawannya hingga babak belur. Meskipun akhirnya Alam diskors namun dia lega karena dapat menyelamatkan Bimo dari kekejian Denny dan kawan-kawannya.

“Di hari Minggu siang itu aku berjanji memasak ikan pindang serani untuk menghibur hari Risjaf yang masih saja didera dukalara. Ini resep masakan ibunya yang biasa menghibur aku dan Aji di kala kami sedih karena rindu Bapak yang sering bepergian. Aku berharap mungkin saja Risjaf cepat beres dan perhatiannya beralih ke perempuan lain” (Chudori2012 : 59)

Kutipan di atas Risjaf yang sedang patah hati agar cepat sembuh dari duka laranya. Dimas berjanji akan membuatkan ikan pindang serani, resep dari ibunya yang dipercaya oleh Dimas dapat menghibur hati orang yang sedang sedih. Seperti saat ibunya, memasak ikan pindang serani untuk menghibur Dimas dan Aji yang sedih.

“Hanya dalam waktu 20 menit kami sudah tiba di Jalan Diponegoro. Kantor kami tetap penuh dengan orang meski hari ini adalah hari sabtu. Papan nama bertuliskan —Satu Bangsa sudah kalah oleh berbagai spanduk yang berisikan protes kenaikan harga BBM,

soal reformasi, hentikan praktek KKN, dan seterusnya. Kawan-kawan menggeletak ke sana kemari. (Chudori, 2012: 328)

Kutipan di atas menjelaskan pertentangan antara mahasiswa melawan pemerintah yang terus berlanjut. Mahasiswa dan aktivis membentangkan spanduk sebagai bentuk protes terhadap kenaikan BBM, reformasi, dan praktik KKN.

“Kenapa kau? Aku tidak menjawab pertanyaan Mas Nug. Tjai dan Mas Nug sudah lama mempersoalkan kesehatanku sepeserti pasangan suami-istri yang sedang memarahi anak ramajanya yang ogah belajar dan memutuskan mengurung diri di kamar. Mas merasa bisa mengatasi penyakit apa pun dengan tas kecil berisi jarum yang selalu dibawanya ke mana-mana. (Chudori, 2012: 93)

Kutipan di atas menunjukkan adanya tindakan senang berbicara dengan orang lain dan bekerja sama.

“Gabriel adalah seorang pengusaha yang berkawan dengan banyak orang. Rupanya, salah satu kawan Gabriel adalah staf KBRI. (Chudori, 2012: 149)

Kutipan di atas memperlihatkan adanya nilai karakter bersahabat atau komunikatif. Nilai karakter bersahabat atau komunikatif dideskripsikan dengan tokoh Gabriel yang merupakan ayah Narayana yang mempunyai banyak kawan dan salah satu kawan Gabriel adalah staf KBRI.

“Kini aku menekan tombol jeda. Aku tak berani merekam pengalaman buruk ini. Aku teringat surat Tante Surti di apartemen Ayah. Hanya dua baris kalimat, tetapi cukup membuat aku traumatik dan melotot sepanjang malam sambil mengutuk-ngutuk kemanjaanku. Biarlah aku dikatakan sineas dokumenter yang dungu. Tapi aku tak tahan menghadapi hati yang gerudukan. (Chudori, 2012: 385)

Kutipan di atas menunjukkan Lintang yang tidak berani melanjutkan merekam kesaksian Surti tentang masa lalunya yang kelam. Lintang merasa tidak tega mengungkit-ungkit masa lalu Surti, membicarakan kembali bagian-bagian buruk dalam hidupnya. Lintang tidak tega melanjutkan wawancaranya, meskipun Surti bersikeras untuk menyelesaikan ceritanya. Menjaga daerah pribadi orang lain merupakan salah satu bentuk toleransi terhadap orang lain..

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap nilai-nilai sosial pada novel Pulang karya Leila S Chudori, diperoleh simpulan sebagai berikut: peneliti memilih menganalisis nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel Pulang karya Leila S Chudori dengan kajian sosiologi sastra sebagai sumber data untuk diteliti dan dianalisis lebih dalam. Terdapat nilai-nilai sosial yang di antaranya: nilai kasih sayang Lintang kepada Nara, nilai tanggung jawab yang dilakukan Dimas dalam menghadapi pertanyaan polisi dan nilai keserasian hidup yang dilakukan Viviene kepada Dimas pada novel Pulang karya Leila S Chudori.

DAFTAR PUSTAKA

Ani Aniswanti, dkk. Februari 2016, “Aspek Sosial Dalam Novel Partikel Karya Lestari Tinjauan Sosiologi Sastra,”. Jurnal Pendidikan Bahasa V, no.2.

- Azies, Furqonul, dan Hasim Abdul. 2010. *Menganalisis Fiksi*. Bandung: Ghalia Indonesia
- Chudori, Leila S. (2012). *Pulang*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Departemen Pendidikan Nasional (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Endaswara. 2013. *Metodologi, Kritik Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Endaswara. 2013. *Metodologi, Penelitian Sastra*, Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service)
- Endaswara, Suwardi. (2013). *Metode Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CPAS.
- Endaswara, Suwardi. (2018). *Teori Pengkajian Sastra Sosiologi*. Jakarta: UNI Press.
- Endraswara, S. (2002). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Goldmann, L. (1975). *Towards a sociology of the novel*. London: Cambridge University Press.
- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Zulfahnur, dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kosasih. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (1995) *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nurgiyantoro, Burhan. (2002) *Teori Kesusasteraan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Penelitian Sastra, Teori, Metode dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Robingah, S., Hasyim, N., & Sunanda, A. (2013). *Nilai-Nilai Sosial dalam novel jala karya Titis Basino: tinjauan sosiologi sastra dan implikasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)*.
- Saputra, W., Atmazaki, A., & Abdurahman, A. (2012). *Nilai-nilai Sosial dalam Novel Bukan Pasar Malam Karya Pramoedya Ananta Toer*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 409-417.
- Shiba, N., & Yanti, P. G. *Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Janji Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra*. *Asas: Jurnal Sastra*, 11(2).
- Sauri, S.S. (2019). *Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye Sebagai Bahan Pembelajaran Kajian Prosa Pada Mahasiswa Program Studi Diklat di Universitas Mathla'ul Anwar Banten*. *Jurnal Konfiks*, 6(2), 1- 8.
- Supriadi, Dadang. 2011. *Manusia Sebagai MakhluK Sosial dan Ekonomi Yang Bermoral*. *Dangstars Blog Updated*. Akses 19 Desember 2012
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Cetakan Kedua. Jakarta: Pustaka Jaya
- Girimukti Pusaka
- Wellek, R., & Warren, A. (1993). *Teori kesusasteraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene & Austin Warren. (1990). *Teori Kesusasteraan (di-Indonesiakan oleh Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia.